

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN VOLUME PERDAGANGAN
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Akuntansi



Oleh:

IVA IVANTIE SITEPU

1601035033

S1-AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Nama Mahasiswa : Iva Ivantie Sitepu

NIM : 1601035033

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1-Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 21 Juni 2023
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sri Mintarti, M.Si
NIP. 19551127 198910 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Tanggal Ujian : 13 Juni 2023

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Nama : Iva Ivantie Sitepu

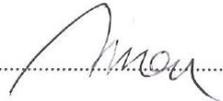
NIM : 1601035033

Hari : Selasa

Tanggal Ujian : 13 Juni 2023

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Hj. Sri Mintarti, M.Si
NIP. 19551127 198910 2 001



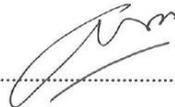
.....

2. Raden Priyo Utomo, S.E.,M.Si.,Ak.,CA
NIP. 19660321 199503 1 001



.....

3. Anisa Abubakar Lahjie, S.E.,M.Si.,Ph.D
NIP. 19780630 200212 2 002



.....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 5 Juni 2023



Iva Ivantie Sitepu

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iva Ivantie Sitepu
NIM : 1601035033
Program Studi : S1-Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda
Tanggal : 23 Juni 2023
Yang menyatakan,



Iva Ivantie Sitepu

RIWAYAT HIDUP



Iva Ivantie Sitepu lahir pada tanggal 17 Februari 1999 di Tanjung Gading. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Buimin Sitepu dan Ibu Arihta Tarigan. Memulai pendidikan tingkat dasar di Sekolah Dasar (SD) Santo Petrus Medan dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama melanjutkan lagi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Santo Petrus Medan dan lulus pada tahun 2013. Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Santo Petrus Medan dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 memutuskan untuk melanjutkan pendidikan Strata-1 (S1) di Universitas Mulawarman Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan memilih Jurusan Akuntansi. Pada tahun 2020 melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 46 di Kelurahan Mangkurawang, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Samarinda, 23 Juni 2023

Penulis

Iva Ivantie Sitepu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas segala anugerah dan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. H. Abdunnur, M.Si., IPU selaku Rektor Universitas Mulwarman.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman.
4. Bapak Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak.,CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman.
5. Ibu Salmah Pattisahusiwa, SE., M.Si. selaku Dosen Wali selama perkuliahan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Mintarti, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang bersedia memberikan waktu dan selalu bijaksana dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama kegiatan perkuliahan.
 8. Seluruh staf Jurusan, Akademik, dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah membantu dalam kelancaran proses administrasi selama masa perkuliahan.
 9. Kedua orang tua saya yaitu bapak Buimin Sitepu dan ibu Arihta Br Tarigan, kakak saya Ira Santrisna Br Sitepu yang selalu memberikan doa dan dukungan secara moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini.
 10. Teman-teman dari Permata Gbcp Samarinda, teman-teman dari Lkpmk, dan teman-teman dari Komsel Pink Pmj yang selalu membantu saya selama perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
 11. Teman-teman KKN-46 Universitas Mulawarman Kelurahan Mangkurawang
- Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, oleh sebab itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini. Demikianlah semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada setiap orang yang membacanya.

Samarinda, Mei 2023



Penulis

ABSTRAK

Iva Ivantie Sitepu. Penelitian ini berjudul **Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Volume Perdagangan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**. Di bawah bimbingan Ibu Prof Sri Mintarti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan volume perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Kata kunci: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan.

ABSTRACT

*Iva Ivantie Sitepu. The title of this research is **The Effect of Capital Structure, Company Size, and Trading Volume on Stock Prices in Primary Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange**. Supervised by Mrs. Prof Sri Mintarti. This study aims to determine and analyze the effect of capital structure, company size, and trading volume on stock prices. The population in this study are primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The sample in this study was obtained using purposive sampling, and obtained a sample of 39 companies. The data used in this study is secondary data and hypothesis testing using multiple linear regression method. The results of this study indicate that capital structure has a negative and insignificant effect on stock prices, company size has a negative and insignificant effect on stock prices, and trading volume has a significant positive effect on stock prices.*

Keywords: *Capital Structure, Company Size, Trading Volume.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Teori Sinyal	15
2.2 Harga Saham	16
2.3 Struktur Modal	23
2.4 Ukuran Perusahaan	25
2.5 Volume Perdagangan	28
2.6 Penelitian Terdahulu	31
2.7 Kerangka Konseptual	33
2.8 Pengembangan Hipotesis	35
2.8.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham.....	35

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham	36
2.8.3 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham	38
2.9 Model Penelitian	39
BAB III MODEL PENELITIAN	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	40
3.1.1 Variabel Dependen (Y)	40
3.1.2 Variabel Independen (X)	40
3.2 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran	42
3.3 Populasi dan Sampel	44
3.4 Jenis dan Data	45
3.5 Metode Pengumpulan Data	45
3.6 Metode Analisis Data	46
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	47
3.6.2.1 Uji Normalitas	47
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	47
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas	48
3.6.2.4 Uji Autokorelasi	48
3.6.3 Regresi Linear Berganda	49
3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2)	50
3.6.5 Uji Parsial (Uji t)	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	51
4.1.2 Statistik Deskriptif	52
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	53
4.1.3.1 Uji Normalitas	53
4.1.3.2 Uji Multikolinearitas	55
4.1.3.3 Uji Heterokedastisitas	57
4.1.3.4 Uji Autokorelasi	58
4.1.4 Regresi Linear Berganda	59
4.1.5 Koefisien Determinasi	60
4.1.6 Uji T	61
4.2 Pembahasan	61
4.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham	63
4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	64
4.2.3 Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham	66
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Hubungan Analisis Teknikal dengan Volume	30
2.2 Penelitian Terdahulu	31
3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran	42
3.2 Prosedur Pengambilan Sampel	45
4.1 Daftar Sampel Penelitian	51
4.2 Hasil Statistik Deskriptif	53
4.3 One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test	54
4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	56
4.5 Uji Autokorelasi	58
4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	59
4.7 Koefisien Determinasi	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	34
2.2 Model Penelitian	39
4.1 Grafik P-P Plot	55
4.2 Grafik ScatterPlot	57

DAFTAR SINGKATAN

BI	Bank Indonesia
SBI	Sertifikat Bank Indonesia
IHSG	Indeks Harga Saham Gabungan
BEI	Bursa Efek Indonesia
DAR	<i>Debt to Asset Ratio</i>
DER	<i>Debt to Equity Ratio</i>
VPS	Volume Perdagangan Saham
SPSS	<i>Statistica Product and Service Solution</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Debt To Equity Ratio	72
Lampiran 2. Ukuran Perusahaan	75
Lampiran 3. Volume Pedagangan	78
Lampiran 4. Harga Saham	81
Lampiran 5. Statistik Deskriptif	82
Lampiran 6. Uji Normalitas	82
Lampiran 7. Uji Multikolinearitas	83
Lampiran 8. Uji Heterokedatisitas	83
Lampiran 9. Uji Autokorelasi	84
Lampiran 10. Regresi Linear Berganda	84
Lampiran 11. Koefisien Determinasi	84
Lampiran 12. Uji Parsial (Uji T)	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya perubahan zaman dari waktu ke waktu membuat perekonomian dunia semakin berkembang yang mengakibatkan perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan. Pada zaman sekarang, orang mulai melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menginvestasikan harta atau uangnya melalui pasar modal. Menurut Sunariyah (2011) berpendapat bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya penawaran dengan permintaan surat berharga (Rahayu and Masud 2019). Berbeda halnya dengan Fahmi (2014) berpendapat bahwa pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bound*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. (Nyoman Lastiari 2018)

Manfaat pasar modal dari segi pembangunan perekonomian nasional secara langsung yaitu memperbaiki struktur modal perusahaan, menyediakan sumber pembiayaan dalam jangka panjang bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal, menunjang terciptanya perekonomian yang sehat, dan meningkatkan penerimaan negara (Ircham 2014). Selain itu, manfaat pasar modal dari segi pembangunan perekonomian nasional secara langsung yaitu penjualan saham dapat menjadi sarana penyebaran dana yang efisien dan dapat meningkatkan produktivitas modal (Nyoman Lastiari

2018). Sedangkan manfaat yang ditinjau dari pemilik modal (investor) yaitu investor dapat melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio yang sesuai dengan resiko yang bersedia para investor tanggung dan tingkat keuntungan yang para investor harapkan. Selain itu, manfaat pasar modal bagi pemilik modal (investor) yaitu keberadaan pasar modal dapat sebagai wadah untuk berinvestasi dengan mendapatkan deviden bagi para pemegang saham dan bunga yang mengembang bagi para pemegang obligasi (Ircham 2014).

Pada awal maret tahun 2020 terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia sehingga banyaknya perusahaan mengalami penurunan serta melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat. oleh karena itu, akibat dampak pandemi covid-19 menyebabkan harga saham juga ikut mengalami penurunan.

Berdasarkan laporan dari Bursa Efek Indonesia, saham-saham pada sektor barang konsumen primer merupakan satu-satunya sektor industri yang mengalami penurunan secara year-on-year per juli tahun 2021. Dalam periode 31 juli 2020-31 juli 2021, indeks saham sektor barang konsumen primer sebesar -17,88%. Sedangkan secara year-to-date, indeks saham sektor barang konsumen primer mengalami penurunan paling tajam sebesar -16,56% dibandingkan dengan sektor lainnya, bahkan dengan sektor properti dan real estate sebesar -15,88%.

Dari segi volume perdagangan, jumlah saham-saham sektor barang konsumen primer menunjukkan tren penurunan sejak juli 2020. Pada tahun 2020, jumlah saham-saham sektor barang konsumen primer yang diperdagangkan

sekitar 2 milyar lembar dan sejak awal tahun 2021 mengalami penurunan hingga akhir juli 2021 tercatat di bawah 1,5 milyar lembar.

Sektor barang konsumen primer merupakan sektor industri yang terdiri dari ritel dan distributor obat-obatan dan makanan, supermarket, aneka minuman, produk susu olahan, makanan olahan, ikan, daging, dan produk unggas, perkebunan, dan tanaman pangan, rokok, produk keperluan rumah tangga, dan produk perawatan tubuh. Salah satu perusahaan di sektor ini adalah Unilever Indonesia (UNVR). Dengan kata lain, produk-produk yang dihasilkan di industri barang konsumen primer adalah produk-produk yang senantiasa dibutuhkan dalam segala kondisi. Bahkan industri barang konsumen primer tetap dapat beroperasi di tengah PPKM. Namun demikian, saham-saham sektor ini turun paling tajam yang menjadikannya sebagai top loser sektor industri.

Penyebab saham sektor barang konsumen primer mengalami penurunan paling tajam sehingga menjadikannya sebagai top loser sektor industri karena pertama, para investor mengantisipasi kembali penurunan pertumbuhan ekonomi, yang didorong juga oleh penurunan konsumsi rumah tangga di triwulan III tahun 2021 akibat PPKM darurat yang saat ini telah diturunkan ke level 3. Berbeda dengan Pemberlakuan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tahun 2020 lalu, PPKM darurat menimbulkan ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan PSBB. Meskipun vaksin sudah ada, namun pandemi tidak berakhir, bahkan pembatasan dengan level yang lebih ketat daripada PSBB Transisi diberlakukan. Pemberlakuan PPKM darurat memberikan gambaran yang tidak jelas tentang keadaan akan transisi menuju kemana. Bahkan, sepertinya PPKM akan menjadi

bagian dari normal baru. Ekonomi buka-tutup tidak ideal untuk bisnis yang pada hakekatnya harus tumbuh.

Kedua, likuiditas beralih ke sektor-sektor industri yang lebih beresiko. Para pemegang saham makin agresif dalam arti mereka mengejar pertumbuhan. Mereka berani mengambil resiko dengan berinvestasi di sektor-sektor yang lebih terdampak oleh PPKM dengan harapan ketika PPKM dilonggarkan dan kembali normal, maka sektor-sektor tersebut menunjukkan perbaikan kinerja keuangan yang paling mencolok.

Selain itu, likuiditas juga beralih ke sektor teknologi yang menjadi primadona pada tahun 2021. Dimeriahkan dengan hadirnya saham ritel berplatform digital pertama, yaitu bukalapak, dalam daftar perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan laporan BEI, indeks saham sektor teknologi telah mencatat kenaikan year-on-year tertinggi dibandingkan sektor-sektor lain, lebih dari 1000% per juli 2021 kenaikan yang fantastis. Jumlah-jumlah saham yang diperdagangkan juga melonjak berkali-kali lipat dibandingkan tahun 2020.

Ketiga, prospek pertumbuhan sektor barang konsumen primer tergantung kepada pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang rentan terhadap PPKM. Jika PPKM terus-menerus menjadi bagian dari normal baru, maka sangat sulit bagi konsumsi rumah tangga untuk kembali ke level sebelum pandemi. Jika demikian, maka produksi sektor barang konsumen primer tidak bertumbuh, melainkan naik-turun, sehingga membuat sektor ini menjadi kurang menarik bagi para investor yang mengejar pertumbuhan. (Ryan 2021)

Saham merupakan instrumen investasi yang tergolong memiliki risiko yang sangat tinggi karena saham sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik secara politik, ekonomi, moneter, maupun perubahan lainnya. Perubahan-perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham. Selain itu, saham merupakan suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan aset perusahaan. Sekuritas dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seorang peminjam kepada yang meminjamkan, sering juga disebut instrumen keuangan (D. Siregar 2017).

Di pasar modal, harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan operasional perusahaan. Apabila harga saham selalu mengalami peningkatan, maka investor maupun calon investor akan memberikan penilaian positif bagi perusahaan atas keberhasilan tersebut. Penilaian tersebut sangat berpengaruh bagi perusahaan, karena dengan adanya penilaian tersebut, akan menimbulkan ketertarikan bagi calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Fenomena naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, maupun faktor eksternal. Faktor internal atau faktor fundamental yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan tersebut sehingga bagi para pemegang saham dan perusahaan dapat dikatakan penting, seperti kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik berupa deviden maupun *capital gain* yang akan diterima oleh para pemegang saham, tingkat pengembalian investasi, dan tingkat resiko perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2015) faktor eksternal atau faktor non-fundamental biasanya bersifat makro,

seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar uang, turunnya nilai suku bunga bank, serta rumor-rumor hasil rekayasa para spekulasi atau orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan dari situasi tersebut.

Berbeda halnya dengan Hartono (2010) berpendapat bahwa harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasi sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder), semakin banyak para pemegang saham yang ingin membeli atau menyimpan saham maka harganya semakin naik, sebaliknya semakin para pemegang saham yang ingin menjual saham atau melepaskan saham maka harganya semakin turun. Secara umum, semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, sehingga semakin besar kemungkinan harga saham yang akan naik (Prabowo 2018).

Menurut Susanto (2012) berpendapat bahwa saham yang memiliki kinerja yang baik bisa saja harga sahamnya menurun karena keadaan pasar yang jelek (*bearish*) sehingga menyebabkan kepercayaan terhadap pemodal terguncang. Jika siklus ekonomi dan hal-hal lain membaik (*bullish*) maka harga saham yang baik akan kembali naik (Prabowo 2018).

Investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk return; high risk return*. Menurut Siagian (2015) berpendapat bahwa untuk mengurangi resiko saham dibutuhkan informasi yang aktual, akurat, dan transparan (Prabowo 2018). Sebelum melakukan

investasi, para pemegang saham perlu mengetahui saham mana yang dapat memberikan keuntungan yang paling besar bagi dana yang diinvestasikannya. Para pemegang saham tidak akan sembarangan memilih saham yang akan dibeli karena banyak aspek yang harus dianalisis. Selain itu, resiko para investor adalah turunnya harga saham. Cara mengatasi hal tersebut adalah dengan cara menahan saham tersebut untuk waktu yang cukup lama sampai keadaan pasar kembali membaik.

Dalam menganalisis saham, para pemegang saham memerlukan informasi-informasi yang memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu calon investor menilai kemampuan saham dalam memberikan keuntungan yang diinginkannya. Menurut Sartono (2001) berpendapat bahwa dengan adanya penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar mengingat investasi saham merupakan jenis investasi yang beresiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar (Prabowo 2018).

Dalam memperkirakan harga saham terdapat pendekatan dasar yaitu analisis fundamental, dan analisis teknikal. Menurut Simatupang (2010) berpendapat bahwa analisis fundamental mendasarkan pola pikir perilaku harga saham ditentukan oleh perubahan variasi perilaku variabel-variabel dasar kinerja perusahaan (Prabowo 2018).

Analisis teknikal merupakan menganalisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan saham, keadaan pasar, permintaan, dan penawaran harga di pasar modal, fluktuasi kurs, dan volume

transaksi di masa lalu. Analisis teknikal menegaskan bahwa perubahan harga saham terjadi berdasarkan pola perilaku harga saham tersebut, sehingga cenderung untuk terulang kembali. Menurut Husnan (2003) berpendapat bahwa asumsi dasar analisis teknikal adalah bahwa harga jual beli saham merupakan kegiatan berspekulasi (Prabowo 2018).

Struktur modal merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan dalam pembelanjaan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011) berpendapat bahwa keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya resiko yang ditanggung investor serta besarnya tingkat pengembalian atau keuntungan yang diharapkan.

Struktur modal sangat penting dalam pembentukan perusahaan, struktur modal perusahaan terdiri dari hutang dan modal. Modal perusahaan diperoleh dari pembiayaan internal dan eksternal. Pembiayaan internal perusahaan diperoleh dari laba perusahaan ditahan, sedangkan pembiayaan eksternal diperoleh melalui utang dan penerbitan saham dan obligasi.

Pendanaan diperlukan untuk membangun dan menjamin perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan berasal dari sumber modal asing dan modal internal perusahaan. Sumber pendanaan berasal dari sumber modal asing yaitu sumber dana yang didapatkan dari luar perusahaan (kreditur) yang tidak ikut memiliki perusahaan tersebut seperti bank, perusahaan leasing, dan pemegang obligasi. Sumber pendanaan dari modal asing biasanya berwujud hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Sedangkan modal internal perusahaan biasanya berwujud laba ditahan dan modal saham. modal saham

adalah investasi yang didapatkan dari para pemegang saham yang membeli saham di pasar modal (Neni 2018).

Menurut Ernawati (2016) berpendapat bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau penjualan bersih. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dimana semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi dan *return* juga yang didapatkan oleh investor tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan maka harga saham perusahaan akan semakin rendah.

Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap harga saham pembelian saham di pasar modal. Menurut Riyanto (2011) berpendapat bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala yang menjadi salah satu tolak ukur para pemegang saham. Berbeda dengan Atawarman (2011) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dengan ukuran pendapat, jumlah karyawan, *log size*, total aset, dan total modal (Prabowo 2018).

Volume perdagangan saham merupakan suatu hal penting bagi para pemegang saham, karena menurut para pemegang saham volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjual belikan di pasar modal yang

mampu berdampak pada harga saham. Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para pemegang saham di Bursa Efek Indonesia. Menurut Indarti (2012) berpendapat bahwa semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di Bursa Efek Indonesia dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham (Rahayu and Masud 2019).

Volume perdagangan merupakan perbandingan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada waktu t dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada waktu t . Menurut Wiyani (2005) berpendapat volume perdagangan saham merupakan banyaknya jumlah saham suatu perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara perdagangan saham di pasar modal (Nasution et al. 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanuddin (2020) terkait variabel struktur modal menghasilkan kesimpulan bahwa adalah *Debt to equity ratio* menunjukkan adanya arah pengaruh negatif tidak signifikan, hal ini berarti semakin turun nilai DER maka akan di ikuti dengan peningkatan harga saham. *Debt to asset ratio* menunjukkan adanya arah pengaruh negatif tidak signifikan, hal ini berarti jika terjadi peningkatan nilai DER maka akan di ikuti oleh penurunan harga saham (Hasanuddin 2020). Sedangkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yunion dkk (2021) dan Ircham (2014) terkait dengan variabel

struktur modal menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap harga saham (Winata et al. 2021) (Ircham 2014) .

Penelitian dengan variabel ukuran perusahaan telah dilakukan oleh Sigardkk (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap harga saham (Sigar and Kalangi 2019). Sedangkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Welan dkk. (2019) dan Wehantouw dkk. (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap saham (Welan, Rate, and Tulung 2019) (Wehantouw, Tommy, & Tampenawas, 2017).

Penelitian dengan variabel volume perdagangan telah dilakukan oleh Lastiari (2018), Yanti dan Dalimunthe (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Pinondang Dalimunthe 2021). Sedangkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Masud (2019) terkait dengan variabel volume perdagangan menghasilkan kesimpulan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Rahayu and Masud 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai **Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Volume Perdagangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.** Perusahaan sektor barang konsumen

primer merupakan perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa secara umum dijual pada konsumen namun untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti perusahaan ritel barang primer, toko makanan, toko obat-obatan, supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian, produsen rokok, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah volume perdagangan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh volume perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang menguji tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan dengan harga saham masih menemukan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan merekonsiliasi hasil penelitian yang beragam tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh struktur modal,

ukuran perusahaan, dan volume perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan atau peningkatan kinerja perusahaan, serta diharapkan menerapkan kinerja perusahaan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan yang tepat dan memaksimalkan harga saham.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi, rekomendasi, serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi untuk memperkecil resiko para pemegang saham dalam pembelian saham.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Menurut Besley dan Brigham (2008) berpendapat bahwa teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para pemegang saham tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mendorong perusahaan dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal yang disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Selain itu, teori sinyal juga menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai alat analisis para pemegang saham dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan investasi. Informasi tersebut dapat berupa informasi akuntansi dan non akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan.

Sedangkan menurut Jama'an (2008), teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang sudah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik. Selain itu sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (H. Siregar et al. 2018).

2.2 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan suatu perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, perubahan atau fluktuasi pada harga saham sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa atau pasar sekunder. Menurut Jogianto (2008) berpendapat bahwa harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa efek pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Sedangkan Menurut Husna (2005) saham adalah selembar kertas yang menunjukkan hak modal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan suatu perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemilik modal tersebut menjalankan haknya (Nyoman Lastiari 2018).

Pada selembar saham memiliki nilai dimana suatu harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memiliki arti penting bagi saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga pada waktu harga saham tersebut di catat bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan perusahaan. Jadi akan diketahui berapa harga saham suatu perusahaan tersebut akan dijual kepada masyarakat biasanya menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada para pemegang saham, maka harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lainnya. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa dan transaksi tidak melibatkan perusahaan dari penjamin emisi harga ini disebut sebagai pasar sekunder dan harga ini yang mewakili harga perusahaan penerbitnya karena pada transaksi di pasar sekunder jarang terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011) berpendapat bahwa ada beberapan karakteristik yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan bagi investor, antara lain sebagai berikut :

1. Resiko terbatas (*limited risk*), artinya investor hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan kedalam perusahaan.
2. Pengendali utama (*ultimate control*), artinya investor akan menentukan arah dan tujuan perusahaan.

3. Klaim sisa (residual claim), artinya investor adalah pihak terakhir yang mendapatkan pembagian hasil usaha perusahaan dan sisa aset dalam proses likuiditas perusahaan.

Menurut Harjito (2009) terkait tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham berpendapat bahwa naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal lebih banyak disebabkan oleh keadaan fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh informasi yang diperoleh pasar. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja atau keadaan suatu perusahaan. Dimana kinerja atau keadaan suatu perusahaan dapat dilihat dari data-data laporan keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasi perusahaan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berkaitan langsung dengan keadaan suatu perusahaan tetapi dari faktor-faktor luar perusahaan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tingkat suku bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga maka tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Suku bunga ini merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

(BI) sebagai Bank Sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia dan langkah Bank Indonesia untuk menaikkan dan menurunkan suku bunga SBI merupakan bagian dari kebijakan moneter dalam mengawasi perekonomian nasional. Dengan menaikkan suku bunga SBI tersebut akan menyebabkan suku bunga di pasar uang akan naik dan para pemegang saham cenderung akan memindahkan dananya ke pasar modal atau sebaliknya. Hal tersebut akan menyebabkan harga saham akan naik atau turun yang pada akhirnya menyebabkan harga saham secara keseluruhan terpengaruh.

2) Hukum Permintaan dan Penawaran

Hukum permintaan dan penawaran adalah pergerakan harga saham yang sangat berpengaruh jika permintaan terhadap saham meningkat dan penawaran yang terbatas akan menyebabkan suatu harga saham menjadi naik atau sebaliknya.

3) *News* dan *rumors*

News dan *rumors* adalah akibat dari berbagai berita dan informasi yang beredar dimasyarakat yang berkaitan dengan berbagai masalah ekonomi, politik, sosial, dan keamanan suatu negara sehingga menyebabkan para pemegang saham kemungkinan melakukan tindakan menjual atau membeli saham yang akan berdampak pada harga saham secara keseluruhan.

4) Indeks Harga Saham

Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang waktu menandakan bahwa kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya, apabila Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan, maka iklim investasi sedang buruk. Sehingga kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

5) Valuta Asing

Dengan adanya kenaikan suku bunga dalam valuta asing, maka mata uang khususnya dollar AS akan berpengaruh. Hal ini mengakibatkan banyak para pemegang saham cenderung menjual saham yang dimilikinya dan para pemegang saham akan beralih memilih investasi ke valuta asing (valas). Dengan demikian, hal tersebut akan mengakibatkan implikasi yang negatif terhadap harga saham di pasar.

Fenomena naik turunnya harga saham dari segi faktor eksternal seperti adanya tekanan akibat pandemi covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak 2020 sehingga banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan termasuk perusahaan Unilever Indonesia.

Unilever Indonesia juga termasuk yang menghadapi banyak tantangan di tahun 2020, seperti daya beli yang berkurang serta munculnya brand-brand lokal dan internasional. Unilever Indonesia sempat mengantongi laba bersih sebesar Rp 5.400.000.000.000 pada kuartal 3 2020, kemudian turun pada tahun 2021 akibat adanya pandemi gelombang kedua sehingga menjadi Rp 4.300.000.000.000

(kuartal 3 tahun 2021). Penurunan ini disebabkan segmen distribusi dan ritel terdampak pandemi covid 19.

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia dilihat dari laporan keuangan kuartal III tahun 2021, kinerja Unilever tidak cukup bagus, dari penjualan bersih Unilever turun 7,48% menjadi 30.020.000.000.000. selain itu, EBITDA Unilever juga turun 16,13% di periode kuartal III 2021, hal ini dikarenakan akibat adanya tantangan gelombang pandemi covid-19. Naiknya harga komoditas membuat biaya produksi produk Unilever lebih tinggi. Dengan kondisi ini, Unilever tetap berinovasi dengan mengeluarkan produk top mereka seperti rinso, bango, dan royco.

Dari laporan keuangan kuartal III 2021, *home and personal care* masih mendominasi penjualan terbesar yaitu sebesar 20.050.000.000.000 atau 66,7% dari total penjualan bersih Unilever Indonesia. Sementara untuk *foods and refreshment* mencapai 9.900.000.000.000 atau 33,3% dari total penjualan.

Pada tahun 2020 pertumbuhan setahun penuh/*full year growth* Unilever hanya sebesar 0,1%. Penjualan bersih dari sisi *home and personal care* sebesar 0,4% sedangkan *food and refreshment* sebesar -0,6%. Manajemen mampu mengelola pengeluaran perusahaan, sehingga Unilever masih bisa menghasilkan laba bersih. Net Profit Margin Unilever konsisten di angka 16%-17% dalam 10 tahun terakhir. Apabila dibandingkan dengan kompetitor di subsektor consumer goods seperti ICBP dan MYOR, angka tersebut termasuk efisien.

Saham-saham barang konsumen primer masih mencatatkan kinerja yang kurang bagus tahun ini. Hal tersebut dapat dilihat dari IDX Sector Consumer Non-

Cyclicals (IDX Sektor Barang Konsumen Primer) yang tercatat -16,48% secara year to date. Hal ini disebabkan karena daya beli masyarakat yang masih rendah sepanjang tahun 2021. Hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan kinerja perusahaan, khususnya yang berfokus pada penjualan domestik.(Putri Ghita Meisya 2022)

Untuk menilai suatu saham, ada beberapa analisis yang digunakan. Menurut Shiddiq (2012) berpendapat bahwa analisis tersebut yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan indikator-indikator perusahaan untuk melakukan analisa harga saham suatu perusahaan dalam upaya untuk memperkirakan gambaran perusahaan di masa depan.

Berbeda halnya dengan Menurut Siswoyo (2011) berpendapat bahwa analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian, baik perekonomian secara makro ataupun mikro. Secara makro seperti keadaan perekonomian global, keadaan perekonomian suatu negara, dan sebagainya. Secara mikro yaitu dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan, menganalisis kebijakan perusahaan, dan sebagainya. Fungsi dari analisis fundamental adalah untuk mendapat informasi apakah suatu saham layak untuk dibeli dan dipertahankan dalam jangka panjang atau tidak.

Sedangkan analisis teknikal merupakan analisis data yang menggunakan data-data pasar seperti keadaan perdagangan saham, permintaan, dan penawaran harga saham, fluktuasi kurs, dan volume transaksi di masa lalu. Selain itu, analisis teknikal adalah merupakan metode pendugaan pergerakan harga saham

berdasarkan pada studi terhadap harga saham historis dan volume perdagangan. Tujuan dari analisis teknikal adalah untuk memperhitungkan *supply* dan *demand* dari sebuah saham sehingga dapat di perkirakan. Dengan demikian, analisis teknikal adalah analisis terhadap pola pergerakan saham di masa lalu dengan tujuan untuk meramalkan pergerakan harga di masa depan.

2.3 Struktur Modal

Menurut Weston dan Copeland berpendapat bahwa struktur modal merupakan pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal. Selain itu menurut Riyanto berpendapat bahwa struktur modal diartikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Ircham 2014) .

Menurut Harmono (2016) mengatakan bahwa teori struktur modal berhubungan dengan bagaimana modal dialokasikan dalam aktivitas investasi aktiva riil perusahaan, dengan cara menentukan struktur modal antara modal utang dan modal sendiri. (Suhaldi 2021)

1) Pendekatan Modigliani dan Miller

Tahun 1958, teori struktur modal mulai dikenal , ketika Franco Modigliani dan Marton Miller (selanjutnya disebut MM) menerbitkan apa yang disebut sebagai salah satu artikel keuangan paling berpengaruh yang pernah ditulis. MM membuktikan dengan sekumpulan asumsi yang sangat membatasi bahwa nilai sebuah perusahaan tidak berpengaruh oleh stuktur modal. Dengan kata lain hasil yang diperoleh MM menunjukkan bahwa bagaimana cara sebuah perusahaan akan

mendanai oprasionalnya tidak berarti apa-apa, sehingga struktur modal adalah sesuatu hal yang tidak revelen.

2) Teori Trade-off

Teori ini membahas hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Dalam kenyataan, ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Model trade-off mengasumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil trade-off dari keuntungan pajak dengan menggunakan utang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan utang tersebut. Pada intinya teori trade-off menunjukkan bahwa nilai perusahaan dengan utang akan semakin meningkat dengan meningkatnya pula tingkat utang.

3) Pecking Order Theory

Pecking order theory tidak mengindikasikan target struktur modal melainkan berusaha menjelaskan urutan-urutan pendanaan. Manajer keuangan tidak memperhitungkan tingkat utang yang optimal, melainkan kebutuhan investasi. Pecking order theory dapat menjelaskan kenapa perusahaan mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat utang yang lebih kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadi dana internal cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.

Berkaitan dengan struktur modal, nilai perusahaan bisa diukur dengan harga saham atau biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Untuk menganalisis struktur modal maka dapat digunakan rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut :

1) Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan. rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang dengan jaminan modal perusahaan.

Selain itu, menurut Mulyadi dalam Sisca (2010) berpendapat bahwa *debt to equity ratio* menggambarkan tentang perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. *Debt to equity ratio* juga menjelaskan tentang bagaimana penggunaan pendanaan perusahaan dari struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal yang berasal dari ekuitas. Semakin besar DER maka struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas dan juga menandakan resiko perusahaan yang relatif tinggi. Rasio ini juga menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya suatu perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan kecil cenderung menggunakan modal sendiri dan hutang jangka pendek dari pada hutang jangka panjang karena biaya yang rendah. Sedangkan perusahaan besar cenderung

memiliki sumber pendanaan yang lebih besar, misalnya beraktivitas di pasar modal.

Menurut Brigham dan Houston berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu tahun buku, dimana penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan dihasilkan jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, apabila penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian (H. Siregar et al. 2018).

Selain itu, menurut Natalia dan Amelia Sandra (2014) berpendapat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga ukuran perusahaan yang besar akan mengalami masalah pendanaan.

Ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya yang bisa dilihat dari jumlah total asset akan menjadi sebuah pertimbangan oleh para pemegang saham untuk melakukan investasi, sebaliknya untuk ukuran perusahaan yang pertumbuhannya cenderung tidak stabil atau menurun akan membuat para pemegang saham lebih mempertimbangkannya sebelum melakukan investasi.

Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Berdasarkan Undang-Undang No.9 Tahun 1995, ukuran perusahaan dibagi atas 3 jenis yaitu sebagai berikut :

- 1) Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) diluar tanah dan bangunan
- 2) Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) dan kurang dari Rp 5.000.000 (lima juta rupiah) diluar tanah dan bangunan
- 3) Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 5.000.000.000 (lima milyar rupiah)

Menurut Freddy Rangkuti (2009) berpendapat bahwa total penjualan adalah jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang-barang. Selain itu, menurut Daryanto (2011) berpendapat bahwa total penjualan merupakan ukuran yang menentukan besar atau banyaknya barang dan jasa terjual.

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Tujuan dilakukannya penjualan yaitu untuk memaksimalkan peningkatan total penjualan dengan cara memberi penawaran khusus terhadap barang atau jasa yang dijual seperti diskon, serta menjaga dan memperluas pangsa pasar dengan menetapkan harga semaksimal mungkin.

Menurut Kotler & Armstrong (2012) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi total penjualan adalah produk, biaya promosi, dan mutu.

2.5 Volume Perdagangan

Menurut Jogiyanto (2008) berpendapat bahwa volume perdagangan merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam kurun waktu tertentu. Volume perdagangan adalah suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada di dalam pasar modal. Selain itu, menurut Fatimatus (2017) berpendapat bahwa volume perdagangan adalah jumlah yang di pertukarkan. Pertukaran terjadi dikarenakan saat agen pasar menetapkan nilai yang berbeda untuk aset. Volume perdagangan meningkat apabila para pemegang saham dapat menterjemah dan menganalisis suatu informasi yang divergen dari ekspektasi sebelumnya. Sebaliknya volume perdagangan akan menurun apabila pasar ada biaya pasar.

Menurut Yahya (2008) berpendapat bahwa volume perdagangan adalah suatu pengukuran yang berkaitan antara pengumuman yang dikeluarkan perusahaan dengan volume aktivitas perdagangan saham pada perusahaan tersebut pada saat pengumuman. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di bursa efek akan diartikan sebagai tanda bahwa pasar akan membaik. Peningkatan harga merupakan gejala yang semakin kuat akan kondisi yang membaik. Volume perdangan diartikan jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu.

Volume perdagangan merupakan jumlah lembar saham suatu perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga telah disepakati antara pihak penjual dengan pembeli saham melalui perantara (broker) perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan hal terpenting bagi

para pemegang saham, karena volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Hal terpenting sebelum melakukan investasi bagi para pemegang saham adalah jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu dibagi dengan jumlah saham yang beredar (listing) (Nyoman Lastiari 2018).

Menurut Pring (2002) terdapat beberapa prinsip dalam penafsiran volume perdagangan yaitu sebagai berikut :

- 1) Volume perdagangan sejalan dengan *trend*. Aktivitas perdagangan akan meningkat pada saat pasar sedang *uptrend* dan sebaliknya, aktivitas akan menurun pada saat pasar sedang *downtrend*. Hal ini berarti bahwa volume perdagangan dapat digunakan untuk memperkirakan *trend* pasar pada saat ini.
- 2) Aktivitas pembeli dan penjual di pasar modal sangat mempengaruhi harga saham. Misalnya, apabila penjual bereaksi terhadap suatu berita buruk kemudian menjual sahamnya, maka hal ini akan mendorong harga saham turun.
- 3) Harga yang meningkat dan volume perdagangan yang turun merupakan kondisi tidak normal dan menandakan bahwa *trend* yang terjadi tidak kuat dan akan mengalami perubahan. Aktivitas seperti ini biasanya adalah *trend* menurun (*bearish*) dan merupakan salah satu hal yang harus diperhitungkan. Hal yang harus diperhitungkan adalah volume perdagangan mengukur antusiasme pembeli dan penjual. Pasar yang sedang *uptrend* dengan volume perdagangan yang rendah disebabkan oleh

kurangnya para penjual dibandingkan dengan antusiasme pembeli. Cepat atau lambat hal ini akan mendorong pasar mencapai harga yang membuat penjual bersedia menjual saham.

- 4) Volume perdagangan adalah cerminan intensitas minat beli dan tekanan dibalik pergerakan nilai harga yang terjadi. Volume perdagangan saham juga dapat memperkirakan keadaan pasar yang terjadi.

Berikut ini merupakan hubungan volume perdagangan saham dalam analisis teknikal terhadap harga saham dan interpretasi pasar saham.

Tabel 2.1 Hubungan Analisis Teknikal dengan Volume

Harga	Volume	Interpretasi
Naik	Naik	Pasar sangat kuat
Naik	Jatuh	Pasar mulai melemah
Jatuh	Naik	Pasar sangat lemah
Jatuh	Jatuh	Pasar mulai menguat

Sumber : Pring (2002)

Menurut Suyawijaya (1998), perhitungan volume perdagangan dilakukan dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar perusahaan tersebut pada kurun waktu yang sama (Saragih 2021)

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Hasanuddin (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham	Sampel : Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019	DER, DAR, ROA, dan NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
Yunior, dkk (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham	Sampel : Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham
Ircham, dkk (2014)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham	Sampel : Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012	ROE, EPS, DAR, DER secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial DER, DAR, dan EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham

Tabel 2.2 Tabel Sambungan

Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sigar dan Kalangi (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham	Sampel : Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, yang artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap harga saham. Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
Welan, dkk (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan	Sampel : Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	ROA, dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, Leverage, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham
Wehantouw, dkk (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham	Sampel : Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama terhadap harga saham.
Lastiari (2018)	Pengaruh Nilai Perusahaan dan Volume Perdagangan terhadap Harga Saham	Sampel : Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2016	Secara simultan nilai perusahaan dan volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, nilai perusahaan dan volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

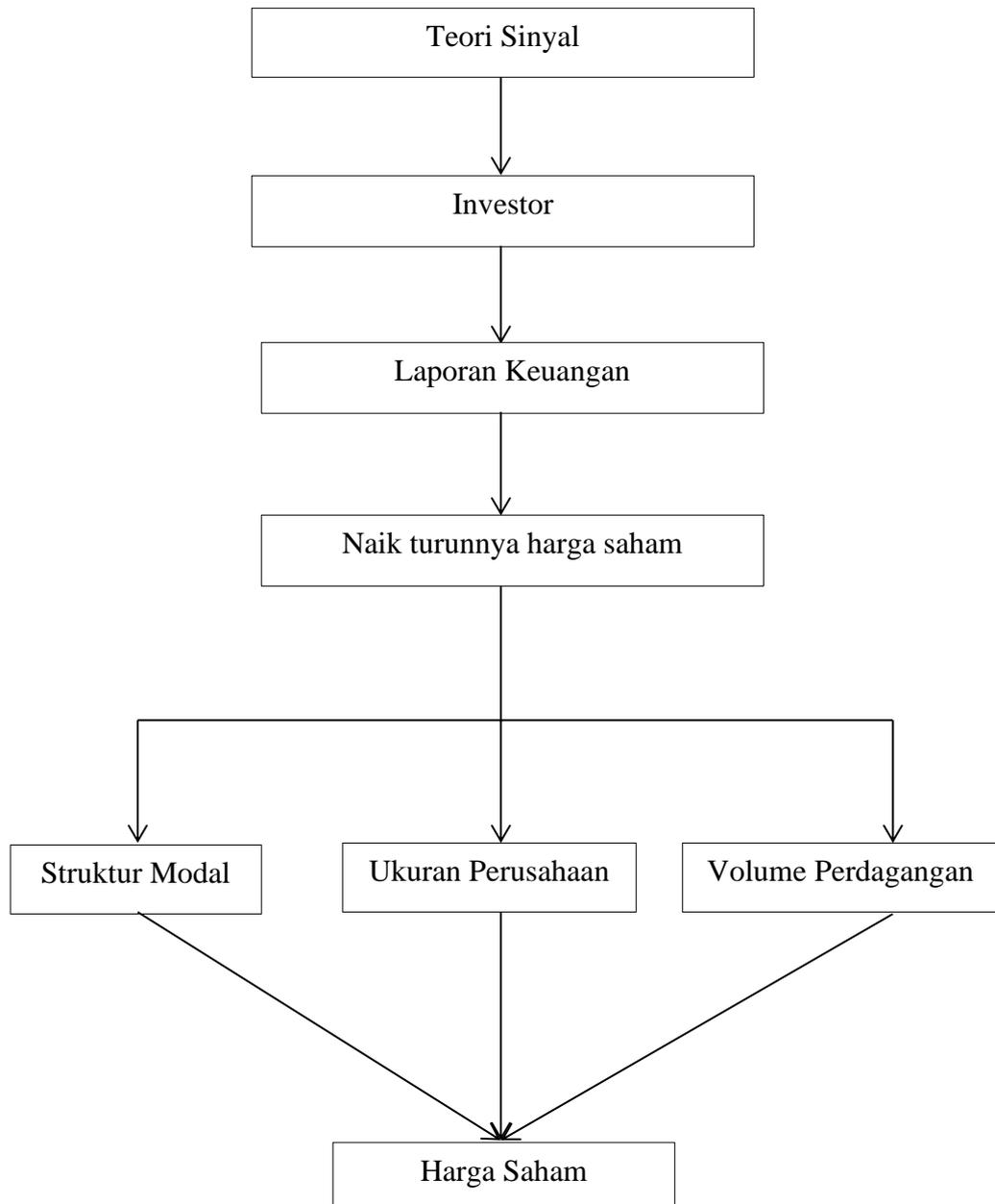
Tabel 2.2 Tabel Sambungan

Yanti dan Dalimunthe (2018)	Pengaruh Volume Perdagangan, Abnormal Return, dan Income Smoothing terhadap Harga Saham	Sampel : Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	Volume Perdagangan Saham, dan <i>Income Smoothing</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Abnormal Return</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, Volume Perdagangan, <i>Income Smoothing</i> , dan <i>Abnormal Return</i> berpengaruh terhadap harga saham.
Rahayu dan Masud (2019)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Volume Perdagangan terhadap Harga Saham	Sampel : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negative dan tidak signifikan, dan Volume Perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Sumber : Data sekunder diolah (2021)

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka variabel independen penelitian adalah struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume dan variabel dependennya adalah harga saham. Hubungan antara variabel-variabel dapat digambarkan dalam kerangka seperti berikut ini



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham

Menurut Besley dan Brigham (2008) berpendapat bahwa teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para pemegang saham tentang bagaimana manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan. Selain itu, teori sinyal juga menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai alat analisis para pemegang saham atau pelaku pasar lain dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan investasi. Informasi tersebut dapat berupa informasi akuntansi dan non akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ircham, dkk (2014) bahwa standar modal yang diprosikan melalui DAR, dan DER secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. DER memiliki pengaruh terhadap harga saham yang disebabkan karena besarnya DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur untuk menghasilkan laba. Sedangkan DAR juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham yang disebabkan karena ketika rata-rata DAR mengalami peningkatan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Berkaitan dengan struktur modal, nilai perusahaan bisa diukur dengan harga saham atau biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Untuk menganalisis struktur modal dapat menggunakan rasio solvabilitas yaitu DER. DER digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ : Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2014) dalam teori signal, perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Kemudian pihak eksternal menilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signalling yang berbeda-beda. Kurangnya informasi pihak luar mengenai suatu perusahaan dapat menyebabkan pihak luar tersebut melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, dan kemungkinan lain pihak eksternal yang tidak memiliki informasi terhadap suatu perusahaan akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan berakibat kepada perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan demikian juga sebaliknya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar dan Nurmala (2018) menjelaskan bahwa secara parsial ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena para investor yang ingin melakukan investasi masih lebih fokus kepada faktor keuangan suatu perusahaan. Secara simultan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dari berbagai cara seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain.

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi atas 3 jenis yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan kecil cenderung menggunakan modal sendiri dan utang jangka pendek daripada utang jangka panjang karena biaya lebih rendah. Sedangkan perusahaan besar cenderung memiliki sumber pendanaan lebih besar dan kuat, misalnya beraktivitas di pasar modal.

Selain itu, perusahaan besar memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kelebihan yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Kelebihan kedua dari perusahaan besar adalah ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan. Dan kelebihan ketiga dari perusahaan besar adalah ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

2.8.3 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2014) berpendapat bahwa teori signal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi para pemegang saham tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori signal juga menekankan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Pada waktu informasi diumumkan dan pihak eksternal menerima informasi tersebut, maka pihak eksternal tersebut akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut terlebih dahulu sebagai signal baik atau signal buruk.

Menurut Jogiyanto (2008) berpendapat bahwa volume perdagangan merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam kurun waktu tertentu. Volume perdagangan adalah suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar modal. Volume perdagangan meningkat apabila para pemegang saham dapat menterjemah dan menganalisis informasi divergen dari ekspektasi sebelumnya. Sebaliknya volume perdagangan akan turun apabila pasar ada biaya pasar.

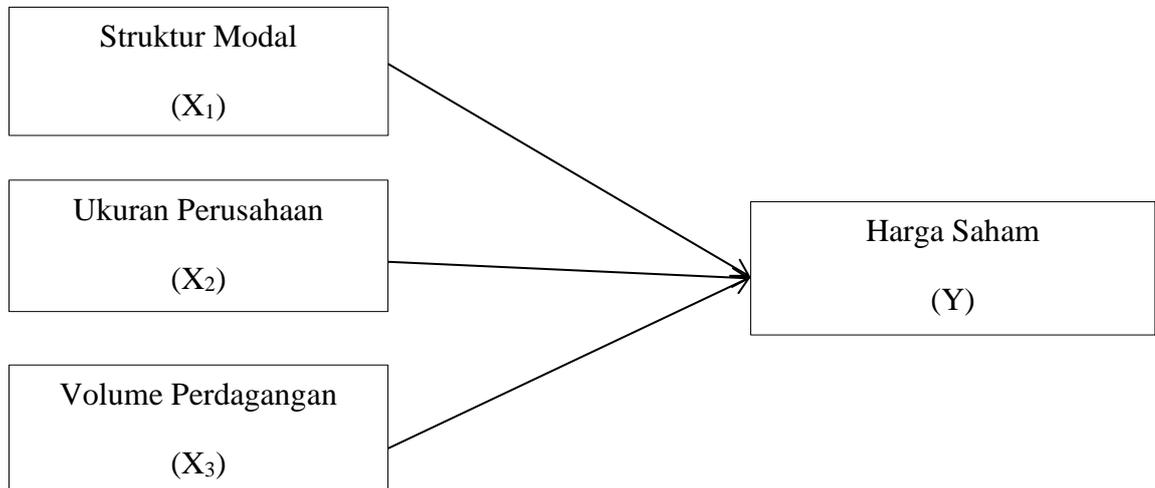
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arini, dkk (2020) secara simultan volume perdagangan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial volume perdagangan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₃ : Volume perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.9 Model Penelitian

Model Penelitian untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel penelitian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel indenpenden (X)

3.1.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Mendenhall (1998) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan harga saham. Menurut Jogiyanto (2004) berpendapat bahwa harga saham adalah nilai pasar (*market value*) yang merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer pada saat akhir tahun, yaitu 31 Desember.

3.1.2 Variabel Indenpenden (X)

Menurut Mendenhall (1998) berpendapat bahwa variabel bebas atau variabel indenpenden merupakan variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel (terikat) variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan volume perdagangan (X_3)

3.1.2.1 Struktur Modal (X1)

Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. DER (*Debt to equity ratio*) menjelaskan penggunaan

pendanaan perusahaan dari struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari total hutang dan modal yang berasal dari ekuitas. Nilai DER yang semakin tinggi menandakan penggunaan utang oleh perusahaan semakin tinggi dibandingkan dengan modal sendirinya.

Menurut Martono dan Harjito (2010) untuk mengukur DER (*Debt to Equity Ratio*) dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio(DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \quad 3.1$$

3.1.2.2 Ukuran Perusahaan (X₂)

Menurut Sartono (2008) berpendapat bahwa perusahaan yang sudah *well established* (berkedudukan kuat) akan memiliki tingkat kemudahan dalam memperoleh dana dari pasar modal dan nilai penjualan bersih perusahaan selama satu tahun tertentu karena nilai penjualan bersih perusahaan cukup besar, maka dalam pengukurannya dikonversikan ke logaritma natural.

Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad 3.2$$

3.1.2.3 Volume Perdagangan (X₃)

Volume perdagangan saham digunakan untuk mengukur apakah para pemegang saham mengetahui informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan menggunakannya dalam pembelian atau penjualan saham, sehingga akan mendapatkan keuntungan di atas normal (*abnormal return*).

$$\text{VPS} = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham yang beredar pada waktu } t} \quad 3.3$$

3.2 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel independen (X) yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan dan satu variabel dependen (Y) yaitu harga saham. Masing masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan seperti tampak pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
1	Debt to Equity Ratio	Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
2	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya suatu perusahaan ditinjau dari total aset yang dimiliki Ukuran perusahaan memiliki 3 jenis ukuran perusahaan yaitu : 1. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) diluar tanah dan bangunan	Ln (Total Aset)	Rasio

Tabel 3.1 Tabel Sambungan

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
		<p>2. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) dan kurang dari Rp 5.000.000 (lima juta rupiah) diluar tanah dan bangunan</p> <p>3. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 5.000.000.000 (lima milyar rupiah)</p>		
3	Volume Perdagangan	Jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam kurun waktu tertentu	$\frac{\text{Jumlah saham yang di perdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham yang beredar pada waktu } t}$	Rasio
4	Harga Saham	Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan suatu perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pada penelitian ini harga saham yang digunakan dalam pengujian statistik merupakan harga penutupan akhir tahun periode 2019-2021	<i>Closing Price</i>	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiono (2013) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dari peneliti untuk dipelajari dan kemudian dibuat kesimpulannya. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan didasarkan pada kriteria atau karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti (Sigar and Kalangi 2019) . Sampel dalam penelitian diambil dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021
- 2) Perusahaan sektor barang konsumen primer yang menghasilkan laba bersih selama periode 2019-2021
- 3) Perusahaan sektor barang konsumen primer yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap periode 2019-2021

Tabel 3.2 Prosedur pengambilan sampel

Identifikasi Perusahaan	Jumlah
Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	71
Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang tidak menghasilkan laba bersih selama periode 2019-2021	(28)
Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang melaporkan laporan keuangan secara tidak lengkap periode 2019-2021	(4)
Jumlah sampel	39
Jumlah observasi	117

Sumber : Data diolah 2023

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa dokumenter yaitu jenis data penelitian berisi tentang apa dan kapan suatu kejadian serta siapa yang terlibat. Data diperoleh dengan mengumpulkan dan mempelajari catatan dari dokumen yang telah ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor barang konsumen primer selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2019-2021 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

Data yang dikumpulkan adalah data yang telah dipublikasikan selama periode tahun pengamatan 2019-2021.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan program *Statistica Product and ServiceSolution* (SPSS), yang dimana regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), dan Volume Perdagangan (X_3), terhadap Harga Saham (Y) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI selama tahun 2019 sampai dengan 2021. Untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel tersebut, maka dilakukan berbagai pengujian untuk mengetahui hasil penelitian ini, dimulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan uji secara parsial (uji t).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan digunakan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik yang digunakan untuk analisa data yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada tujuan membuat kesimpulan untuk generalisasi.

Menurut Ghozali (2018) berpendapat bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata

(*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi)

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai persentase dan nilai rata-rata variabel yang digunakan dalam penelitian seperti variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan dan variabel dependen yaitu harga saham.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya pengujian asumsi klasik adalah supaya hasil dari pengujian tersebut dapat diinterpretasikan dengan tepat. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias karena semua data dapat diterapkan regresi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual mempunyai distribusi normal. Untuk menguji apakah data distribusi normal, maka akan digunakan analisis grafik, *probability plot*, histogram, dan uji kolmogorov-smirnov. (Prabowo 2018)

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas merupakan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui terhadap ada tidaknya multikolinearitas dapat

dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai toleransi. Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas yaitu memiliki nilai VIF kurang dari 10.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat terjadinya ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain didalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadinya heteroskedastisitas. Dalam pengujian ini dilakukan dengan mengamati pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana jika ada titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menganalisis adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan t-1 atau sebelumnya didalam model regresi linear. Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Hipotesis yang diuji yaitu :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai Durbin-Watson terletak antara batas dan Upper Bound dan $4DU$, maka koefisien

- b) Jika nilai Durbin-Watson lebih rendah daripada batas bawah atau Lower Bound (DL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c) Jika nilai Durbin-Watson lebih besar daripada (4-DL), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d) Jika nilai Durbin-Watson terletak antara batas atas (DW) dengan batas atas (DL) atau terletak antara 4-DU dan 4-DL, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Regresi Linear Berganda

Tujuan dilakukan analisa regresi linear berganda adalah untuk mengetahui adanya hubungan sebab akibat antara kedua variabel atau menganalisis seberapa besar pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan terhadap harga saham dengan permodelan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots 3.5$$

Keterangan :

- Y = harga saham
- α = konstanta
- β_1 = struktur modal
- β_2 = ukuran perusahaan
- β_3 = volume perdagangan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi
- e = variabel pengganggu/error

3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2012) koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1.

Nilai R^2 yang kecil menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti untuk memperkirakan variasi variabel dependen.

3.6.5 Uji parsial (uji T)

Menurut Ghozali (2012) berpendapat bahwa uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikan $<$ dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikan $>$ dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hipotesis tidak dapat ditolak memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. *Purpose sampling* adalah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan metode pengambilan sampel ini, maka terdapat sebanyak 39 perusahaan dengan 117 pengamatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan terhadap harga saham.

Tabel 4.1 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	PT. FKS Food Sejahtera Tbk	AISA
3	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
4	PT. BISI International Tbk	BISI
5	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
6	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
7	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
8	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
9	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
10	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
11	PT. H.M. Sampoerna Tbk	HMSP
12	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
13	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
14	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA

Tabel 4.1 Tabel Sambungan

15	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP
16	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
17	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
18	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
19	PT. Millenium Pharmacon International Tbk	SDPC
20	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
21	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	ULTJ
22	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR
23	PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk	WIIM
24	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO
25	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
26	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
27	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
28	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
29	PT. Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
30	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
31	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk	EPMT
32	PT. FKS Multi Agro Tbk	FISH
33	PT. Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
34	PT. Supra Boga Lestari Tbk	RANC
35	PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk	SIPD
36	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
37	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
38	PT. Sinar Mas Agro Resources and Tecnology Tbk	SMAR
39	PT. Siantar Top Tbk	STTP

Sumber : Data diolah 2023

4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjabarkan data-data penelitian, apakah layak atau tidak yang untuk selanjutnya dapat dianalisis dengan uji penelitian. Metode dalam mengolah data penelitian bertujuan untuk dapat menjabarkan fungsi analisa yang dibantu dengan aplikasi. Adapun uji statistik deskriptif, diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	70	12,41	341,27	99,2624	78,76863
Ukuran Perusahaan	70	13,61995177	30,62262755	21,3114024181	5,96882068049
Volume Perdagangan	70	,0012	,7504	,158597	,1677590
Harga Saham	70	99	12325	2793,24	2859,055
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data telah diolah

Dari hasil tabel 4.1 diatas disimpulkan jumlah sampel sebanyak 70 dimana Variabel DER nilai mean 99,2624 nilai std. Deviation 78,76863 nilai minimum 12,41 dan nilai maximum 341,27. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean 21,3114024181 nilai std. Deviation 5,96882068049 nilai minimum 13,61995177 nilai maximum 30,62262755. Adapun variabel volume perdagangan memiliki nilai mean 0,158597 nilai std. Deviation 0,1677590 nilai minimum 0,012 dan nilai maximum 0,7504. Sedangkan variabel harga saham memiliki nilai mean 2793,24 nilai std. Deviation 2859,055 nilai minimum 99 dan nilai maximum 12325.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menjabarkan apakah data normal atau tidak, uji ini digunakan dua cara yaitu dengan *Kolmogorov Smirnov* dan pendekatan normal *P-P Plot*. Berdasarkan hasil perhitungan hasil SPSS, diperoleh uji normalitas Kolmogorov Smirnov, dengan uraian berikut :

Tabel 4.3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	23,11371989
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,062
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

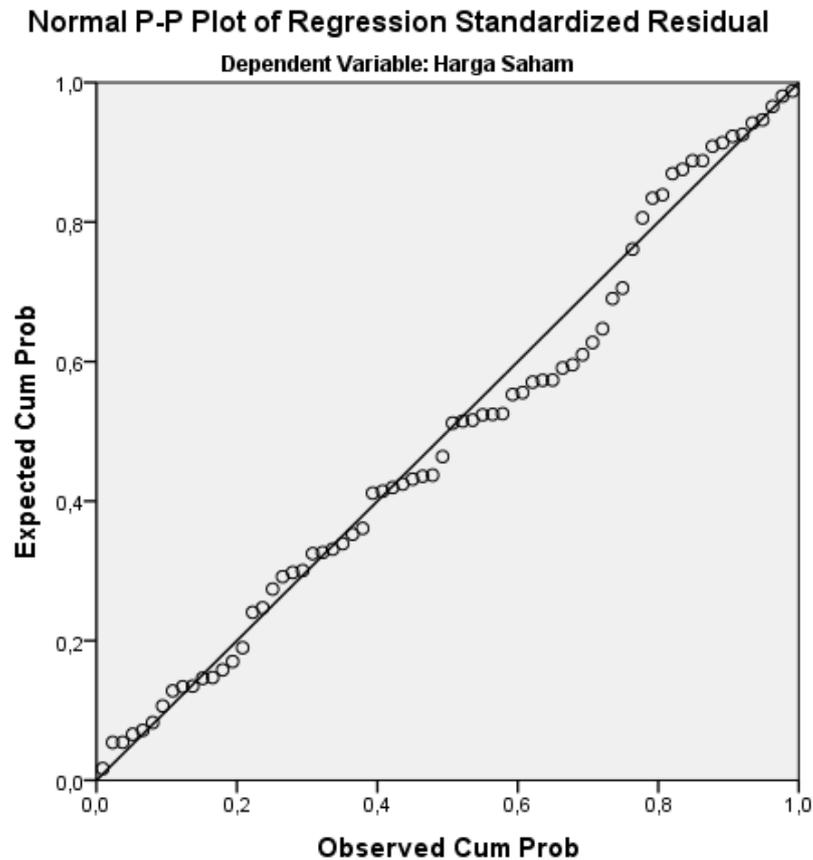
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel uji normalitas diatas diketahui nilai Test Statistic variabel Struktur modal (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Volume Perdagangan (X_3), serta variabel Harga saham (Y) adalah 0,087 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai yang ditunjukkan pada kolom test statistic berdistribusi normal. Uji ini juga dilakukan dengan normal P-P Plot. Dengan asumsi sebagai berikut :

- Dikatakan berdistribusi normal jika titik menyebar dan tidak saling berdekatan, tidak saling rapat, dan tidak berbentuk garis diagonal
- Dikatakan tidak berdistribusi normal jika titik menyebar dan tidak saling berdekatan, tidak saling rapat, dan tidak berbentuk garis digonal

Berikut hasil uji P-P Plot dibawah ini :



Gambar 4.1 Grafik P-P Plot

Gambar diatas menunjukkan semua titik saling berdekatan mengikuti pola garis diagonal, dan saling menyatu. Hal tersebut menunjukkan sebaran data dengan uji tersebut dikatakan normal, sehingga melalui uji ini pula dapat dikatakan memiliki asumsi kenormalan data.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Dalam menentukan hasil regresi maka nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* yang kurang 0,10, dengan uraian sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Tolerance* hitung $> 0,10$ dan VIF hitung < 10 , berarti tidak terjadi multikolinearitas

- b. Jika nilai *Tolerance* hitung $< 0,10$ dan *VIF* hitung > 10 , berarti terjadi multikolinearitas

Berdasarkan perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai korelasi variabel independent sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3401,948	1681,523		2,023	,047		
	DER	-5,748	12,668	-,158	-,454	,651	,112	8,919
	Ukuran Perusahaan	-38,388	58,733	-,080	-,654	,516	,908	1,101
	Volume Perdagangan	5742,436	2092,445	,337	2,744	,008	,906	1,104

a. Dependent variabel : Harga saham

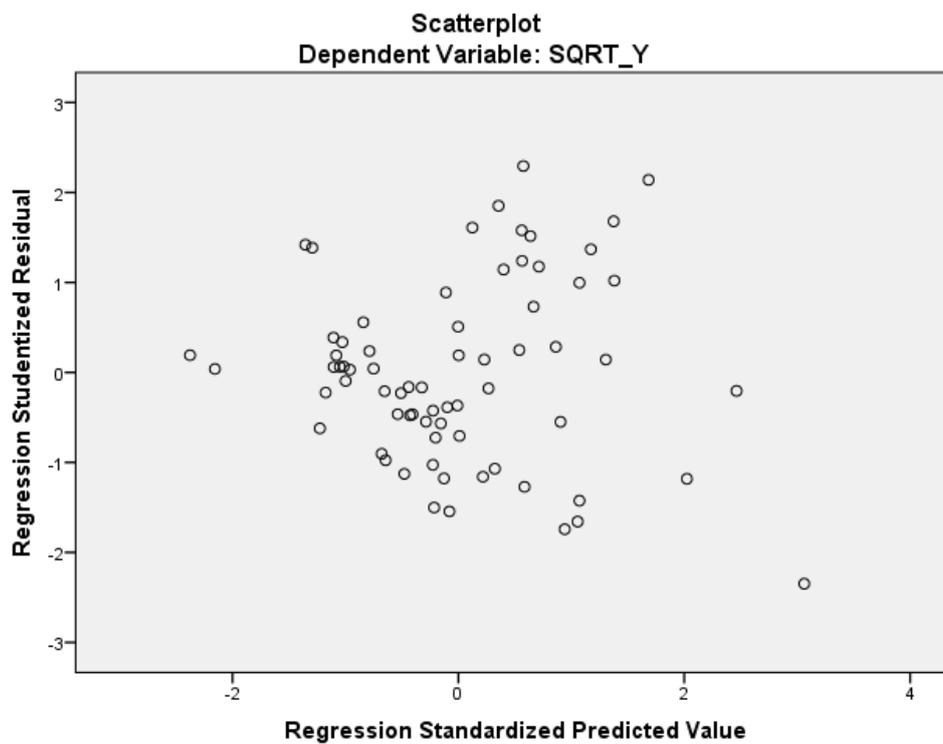
Berdasarkan tabel diatas disimpulkan sebagai berikut :

- Hasil perhitungan menunjukkan nilai *tolerance* DER $0,112 > 0,10$ dan *VIF* $8,919 < 10$, sehingga disimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas
- Hasil perhitungan menunjukkan nilai *tolerance* Ukuran perusahaan $0,908 > 10$ dan *VIF* $1,101 < 10$, sehingga disimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas dengan varibel lainnya
- Hasil perhitungan menunjukkan nilai *tolerance* Volume perdagangan $0,906 > 0,10$ dan *VIF* $1,104 < 10$, sehingga disimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas dengan varibel lainnya

4.1.3.3 Uji Heterokedastisitas

Dalam menentukan kriteria uji heteroskedastisitas maka ditentukan dasar penentuan hasil dimana :

- a. Dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas bila titik terlihat dengan pola teratur seperti ada gelombang, pola melebar, dan berhimpit.
- b. Dikatakan terjadi heterokedastisitas bila titik tidak terlihat dengan pola teratur seperti ada gelombang, pola melebar, dan berhimpit.



Gambar 4.2 Grafik Scatterplot

Hasil analisa dengan SPSS menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas dimana titik terlihat dengan pola teratur seperti ada gelombang, pola melebar, dan berhimpit.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Dalam menentukan autokorelasi ini dikemukakan 2 kriteria berikut :

- a. Jika nilai DW hitung tidak lebih kecil dari dU pada tabel DW dan (4-Du) lebih besar maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi
- b. Jika nilai DW hitung tidak lebih besar dari dU pada tabel DW dan juga lebih kecil dari (4-dU) maka terjadi autokorelasi

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,335 ^a	,112	,058	2775,410	1,022

a. Predictors: (Constant), Volume Perdagangan, Ukuran Perusahaan, , DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Uraian tabel diatas diperoleh nilai DW = 1,022. Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi maka dibandingkan dengan tabel DW. Variabel bebas (k) ada 3 dan jumlah sampel (n) 70, sehingga diperoleh nilai dL = 1.524, dan dU = 1.703. Sehingga 4-dL = 2.476 dan 4-dU = 2.297. Dengan demikian disimpulkan bahwa nilai DW hitung sebesar 1.022 lebih kecil dari d U = 1.703 dan lebih besar dari 4dU = 2.297 artinya sebaran data penelitian disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.1.4 Regresi Linear Berganda

Dalam melakukan analisis regresi ganda, maka data penelitian terlebih dahulu diuji dengan program SPSS, adapun nilai regresi masing-masing variabel independent dijabarkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,585	28,923		1,334	,187
	DER	-3,348	3,016	-,514	-1,110	,271
	Ukuran perusahaan	-3,802	4,787	-,098	-,794	,430
	Volume perdagangan	46,872	15,193	,378	3,085	,003

a. Dependent Variable: Harga saham

Berdasarkan tabel koefisien sebagaimana diuraikan diatas, dikemukakan bahwa nilai konstans sebesar 38,585 nilai b_1 untuk DER = -3,348 nilai b_2 untuk Ukuran perusahaan = -3,802 dan b_3 untuk Volume perdagangan = 46,872 sehingga dengan diperolehnya nilai tersebut, maka dalam penelitian dapat ditentukan persamaan regresi berikut :

$$Y = 38,585 + -3,348 X_1 + -3,802 X_2 + 46,872 X_3$$

Bedasarkan model diatas, maka dapat dijelaskan uraian persamaan angka-angka diatas :

- 1) Dalam model constant diperoleh 38,585

Konstanta (α) sebesar 38,585 artinya variabel independennya yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan dianggap konstan (bernilai 0), variabel dependen adalah harga saham akan mengalami penurunan 38,5%

- 2) *Debt to equity* (DER)

Koefisien regresi DER sebesar -3,348 menunjukkan bahwa jika setiap variabel DER naik satu-satuan maka harga saham perusahaan menurun sebesar -3,348 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan

3) Ukuran perusahaan

Nilai koefisien variabel untuk ukuran perusahaan sebesar -3,802 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan turun sebesar -3,802. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara ukuran perusahaan terhadap harga saham. Semakin naik ukuran perusahaan maka semakin turun harga saham.

4) Volume Perdagangan

Koefisien volume perdagangan sebesar $46,872 > 0$. Ini menunjukkan bahwa variabel volume perdagangan berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Jika variabel volume perdagangan diturunkan maka harga saham akan meningkat dengan asumsi variabel lain tetap demikian sebaliknya.

4.1.5 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya seberapa jauh variabel struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan menjelaskan variabel harga saham. Dalam penelitian ini untuk mencari koefisien determinasi digunakan nilai R-square. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,362 ^a	,131	,078	23,81429	1,059

a. Predictors: (Constant), DER, Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,131 atau 13,1% yang menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh ketiga variabel yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan sebesar 13,1% sisanya 86,9% harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 – 2021 dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

4.1.6 Uji Variabel secara Parsial (Uji T)

Uji T dikenal dengan uji parsial yaitu bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan secara individual atau parsial terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

1. H₀ artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen
2. H₁ artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

Penerimaan atau penolakan hipotesis dalam suatu penelitian dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi t statistik $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa suatu variabel dependen secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi t statistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut maka didapat hasil uji :

a) Variabel struktur modal

Nilai signifikan dari DER sebesar 0,271 yang lebih besar dari probabilitas 5% yaitu 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

b) Variabel ukuran perusahaan

Nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,430 yang lebih besar dari probabilitas 5% yaitu 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

c) Variabel volume perdagangan

Nilai signifikansi volume perdagangan adalah sebesar 0,003 yang lebih kecil dari probabilitas 5% yaitu 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham. Dan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil pengujian secara parsial dapat dinyatakan bahwa DER dengan nilai t hitung sebesar $-1,110$ dan nilai tersebut lebih kecil dari t table $1,981$. Adapun nilai signifikan DER yang diperoleh yaitu $0,271$, hal ini menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari probabilitas atau α $0,05$. Semakin kecil struktur modal yang berasal dari utang digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada bahwa semakin kecil rasio struktur modal, semakin baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang buruk. Biaya hutang lebih kecil daripada dana ekuitas dengan menambahkan utang kedalam neracanya, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitas yang kemudian menaikkan harga sahamnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar.

Berdasarkan dengan *signalling theory* yang menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap investasi pihak pemakai laporan keuangan mengenai semakin besarnya struktur modal memperlihatkan struktur modal yang berasal dari utang untuk memenuhi ekuitas. Sebaliknya, apabila struktur modal memiliki nilai yang rendah akan semakin baik. Tingginya struktur modal akan memiliki dampak negatif antara dari sisi kreditur akan menilai bahwa resiko atas kegagalan membayar utang mungkin terjadi

perusahaan juga akan semakin besar. Dari sisi investor akan mengartikan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan dari pinjaman atau utang lebih besar akan memperlihatkan kinerja perusahaan tidak baik, maka harga saham akan menurun. Hal tersebut dapat mengindikasikan harga saham pada perusahaan tersebut akan mengalami penurunan akibat dari adanya rasio yang tinggi. Jadi, struktur modal dapat dijadikan oleh investor sebagai tolak ukur investasi yang akan dilakukan perusahaan dalam waktu yang akan datang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2020) yang menyatakan bahwa DAR dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total asset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak lagi diragukan perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menemukan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Dan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian ini yaitu nilai signifikan untuk ukuran perusahaan sebesar 0,430 yang lebih besar dari probabilitas 5% yaitu 0,05. Sementara berpengaruh negatif dilihat dari tabel coefficients. Pada tabel tersebut nilai koefisien ukuran

perusahaan sebesar -3,802 yang berarti bahwa apabila nilai ukuran perusahaan naik maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -3,802.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigar dan Kalangi (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap harga saham yang artinya kenaikan harga saham tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welan dkk (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, hasil penelitian dari wehantouw dkk (2017) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan *signaling theory*, ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap harga saham juga menolak *signaling theory* yang telah dipaparkan dimana seharusnya hasil pengujian ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap harga saham mengindikasikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan tidak mampu menjelaskan dan memprediksi peningkatan harga saham.

Bertambah besar ukuran perusahaan menyebabkan banyak penanam modal memperhatikan perseroan tersebut. Tidak adanya efek ukuran perusahaan atas harga saham dikarenakan nilai keuangan yang tidak persisten. Ketidakpersisten kondisi keuangan berdampak pada kurangnya ketertarikan penanam modal untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi ini menjadi penyebab turunnya harga saham di pasar modal. Penurunan permintaan saham menyebabkan menurunnya harga saham di pasar modal.

4.2.3 Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah volume perdagangan berpengaruh terhadap harga saham. Dan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uji t diketahui bahwa variabel volume perdagangan memiliki nilai koefisien sebesar 46,872 dan signifikansi sebesar 0,003. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel volume perdagangan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$

Berdasarkan *signaling theory*, naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh investor di pasar modal. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa dan semakin meningkatnya volume perdagangan yang menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Masud (2019) yang menyatakan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa koefisien regresi untuk variabel volume perdagangan sebesar 46,872 dan nilai signifikansi 0,003.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan :

1. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.
3. Volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.

5.2 Saran

Dari hasil analisis terhadap kesimpulan dari penelitian ini, terdapat beberapa sasaran yang dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk dipertimbangkan dalam mengambil keputusan :

1. Dari hasil tersebut diharapkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu memperhatikan beberapa faktor tersebut agar dapat meminimalisir kemungkinan adanya praktik di harga saham.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menambah tahun periode penelitian dan meneliti semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian yang dilakukan dapat lebih baik dalam membuktikan hipotesis.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang lebih bervariasi yang dapat mendukung dan memiliki pengaruh lebih besar terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin, Rusdiah. 2020. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi STIE YPUP Makassar* 1.
- Ircham, M. 2014. "Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)." *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya* 11(1): 82708.
- Nasution, Cindy Lucyana, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, and Dan Bisnis. 2014. *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat INGGAT Inflasi, Nilai Kurs Dollar AS (USD) Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Neni. 2018. *Skripsi Analisis Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Nyoman Lastiari, Ni. 2018. *Pengaruh Nilai Perusahaan Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverange Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. www.idx.co.id.
- Pinondang Dalimunthe, Ibram. 2021. 5 Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Abnormal Return Dan Income Smoothing Terhadap Harga Saham*.
- Prabowo, Dias Chandra. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Nilai Pasar, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate & Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Putri Ghita Meisya. 2022. *Kinerja Barang Konsumen Primer Minus, UNVR Masih Worth To Buy?*
- Rahayu, Nendhenk Tri, and Masdar Masud. 2019. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2. www.bi.go.id.
- Ryan, Ardo. 2021. "Ada Apa Dengan Sektor Konumen Primer: Top Loser Industry By July 2021." <https://www.ardoryan.com/article/1/ada-apa-dengan-sektor-konsumen-primer-top-loser-industry-by-july-2021>.

- Saragih, Jordan Dwiokto. 2021. *Analisis Pengaruh Volume Perdagangan, Volume Bid, Dan Harga Saham Lalu Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*.
- Sigar, P, and L Kalangi. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Pengaruh... 3029 Jurnal EMBA 7(3)*: 3029–38.
- Siregar, Delvira. 2017. *Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia*.
- Siregar, Hesekiel et al. 2018. Pengaruh Ukuran... *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerimaan Opini Going Concern Terhadap Harga Saham*. www.idx.co.id.
- Suhaldi. 2021. *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Transportasi Laut Di Bursa Efek Indonesia*.
- Wehantouw, J D, P Tommy, and J L A Tampenawas. 2017. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015." *3385 Jurnal EMBA 5(3)*: 3385.
- Welan, Gerald, Van Paulina Rate, and E. Joy Tulung. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal EMBA 7*.
- Winata, Jennifer, Khomeiny Yuniur, Olivia Olivia, and Saut Parttupuan Sinaga. 2021. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah) 4(1)*: 696–706.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

No	Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Ekuitas	DER
1	AALI	2019	7.995.597	18.978.527	42,13
		2020	8.533.437	19.247.794	44,33
		2021	9.228.733	21.171.173	43,59
2	AISA	2019	3.526.819	-1.657.853	-212,73
		2020	1.183.300	828.257	142,87
		2021	942.744	818.890	115,12
3	AMRT	2019	17.108.006	6.884.307	248,51
		2020	18.334.415	7.636.328	240,09
		2021	18.356.792	8.989.798	204,20
4	ADES	2019	254.438	567.937	44,80
		2020	258.283	700.508	36,87
		2021	334.291	969.817	34,47
5	BISI	2019	624.470	2.316.586	26,96
		2020	456.592	2.458.387	18,57
		2021	404.157	2.728.045	14,81
6	BUDI	2019	1.714.449	1.285.318	133,39
		2020	1.640.851	1.322.156	124,10
		2021	1.605.521	1.387.697	115,70
7	CEKA	2019	261.784.845.240	1.131.294.696.834	23,14
		2020	305.958.833.204	1.260.714.994.864	24,27
		2021	310.020.233.374	1.387.366.962.835	22,35
8	CPIN	2019	8.213.550	21.071.600	38,98
		2020	7.809.608	23.349.683	33,45
		2021	10.296.052	25.149.999	40,94
9	CLEO	2019	478.844.867.693	766.299.436.026	62,49
		2020	416.194.010.942	894.746.110.680	46,52
		2021	346.601.683.606	1.001.579.893.307	34,61
10	CAMP	2019	122.136.752.135	935.392.483.850	13,06
		2020	125.161.736.939	961.711.929.701	13,01
		2021	124.445.640.572	1.002.814.971.131	12,41
11	DLTA	2019	212.420.390	1.213.563.332	17,50
		2020	205.681.950	1.019.898.963	20,17
		2021	298.548.048	1.010.174.017	29,55
12	DSNG	2019	7.889.229	3.731.592	211,42
		2020	7.920.634	6.230.749	127,12
		2021	6.686.697	7.025.463	95,18
13	EPMT	2019	2.575.650.387.235	6.129.308.447.048	42,02
		2020	2.652.274.698.711	6.559.456.360.507	40,43

		2021	2.882.998.501.598	6.846.921.143.922	42,11
14	FISH	2019	309.321.265	116.947.774	264,50
		2020	307.995.147	132.922.672	231,71
		2021	357.577.550	153.278.389	233,29
15	GGRM	2019	27.716.516	50.930.758	54,42
		2020	19.668.941	58.522.468	33,61
		2021	30.676.095	59.288.274	51,74
16	GOOD	2019	2.297.546.907.499	2.765.520.764.915	83,08
		2020	3.676.532.851.880	2.894.436.789.153	127,02
		2021	3.735.944.249.731	3.030.658.030.412	123,27
17	HOKI	2019	207.108.590.481	641.567.444.819	32,28
		2020	244.363.297.557	662.560.916.609	36,88
		2021	320.458.715.888	668.660.599.446	47,93
18	HMSP	2019	15.223.076	35.679.730	42,67
		2020	19.432.604	30.241.426	64,26
		2021	23.899.022	29.191.406	81,87
19	ICBP	2019	12.038.210	26.671.104	45,14
		2020	53.270.272	50.318.053	105,87
		2021	63.342.765	54.723.863	115,75
20	INDF	2019	41.996.071	54.202.488	77,48
		2020	83.998.472	79.138.044	106,14
		2021	92.724.082	86.632.111	107,03
21	JPFA	2019	13.736.841	11.448.168	119,99
		2020	14.539.790	11.411.970	127,41
		2021	15.486.946	13.102.710	118,20
22	KINO	2019	1.992.902.779.331	2.702.862.179.552	73,73
		2020	2.678.123.608.810	2.577.235.546.221	103,91
		2021	2.683.168.655.955	2.663.631.503.097	100,73
23	LSIP	2019	1.726.822	8.498.500	20,32
		2020	1.636.456	9.286.332	17,62
		2021	1.678.676	10.172.506	16,50
24	MLBI	2019	1.750.943	1.146.007	152,79
		2020	1.474.019	1.433.406	102,83
		2021	1.822.860	1.099.157	165,84
25	MYOR	2019	9.137.978.611.155	9.899.940.195.318	92,30
		2020	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	75,47
		2021	8.557.621.869.393	11.360.031.396.135	75,33
26	MIDI	2019	3.769.310	1.220.999	308,71
		2020	4.524.990	1.398.703	323,51
		2021	4.727.699	1.616.317	292,50
27	ROTI	2019	1.589.486.465.854	3.092.597.379.097	51,40

		2020	1.224.495.624.254	3.227.671.047.731	37,94
		2021	1.341.864.891.951	2.849.419.530.726	47,09
28	RANC	2019	404.693.066.101	547.803.234.745	73,88
		2020	774.629.825.055	544.504.618.940	142,26
		2021	1.004.972.007.389	507.064.006.771	198,19
29	SDPC	2019	995.406.359.608	235.437.816.376	422,79
		2020	935.629.997.936	229.196.488.586	408,22
		2021	969.406.193.098	236.979.349.790	409,07
30	SIPD	2019	1.554.580	916.213	169,67
		2020	1.662.175	930.675	178,60
		2021	1.868.100	926.013	201,74
31	SKBM	2019	784.562.971.811	1.035.820.381.000	75,74
		2020	806.678.887.419	961.981.659.335	83,86
		2021	977.942.627.046	992.485.493.010	98,53
32	SKLT	2019	410.463.595.860	380.381.947.966	107,91
		2020	366.908.471.713	406.954.570.727	90,16
		2021	347.288.021.564	541.837.229.228	64,09
33	SMAR	2019	16.854.470	10.933.057	154,16
		2020	22.502.490	12.523.681	179,68
		2021	25.927.174	14.417.829	179,83
34	STTP	2019	733.556.075.974	2.148.007.007.980	34,15
		2020	775.696.860.738	2.673.298.199.144	29,02
		2021	618.395.061.219	3.300.848.622.529	18,73
35	TBLA	2019	12.000.079	5.362.924	223,76
		2020	13.542.437	5.888.856	229,97
		2021	14.591.663	6.492.354	224,75
36	TGKA	2019	1.603.873.392.263	1.391.999.046.712	115,22
		2020	1.763.283.969.693	1.598.672.228.267	110,30
		2021	1.643.370.252.313	1.760.590.755.177	93,34
37	ULTJ	2019	953.283	5.655.139	16,86
		2020	3.972.379	4.781.737	83,07
		2021	2.268.730	5.138.126	44,15
38	UNVR	2019	15.367.509	5.281.862	290,95
		2020	15.597.264	4.937.368	315,90
		2021	14.747.263	4.321.269	341,27
39	WIIM	2019	266.351.031.079	1.033.170.577.477	25,78
		2020	428.590.166.019	1.185.851.841.509	36,14
		2021	572.784.572.607	1.318.385.158.595	43,45

Lampiran 2 Tabel Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Perusahaan	Tahun	Total Asset	Logaritma Natural
1	AALI	2019	26.974.124	17,11038859
		2020	27.781.231	17,13987121
		2021	30.399.906	17,22995007
2	AISA	2019	1.868.966	14,44089589
		2020	2.011.557	14,51441961
		2021	1.761.634	14,38175235
3	AMRT	2019	23.992.313	16,99324405
		2020	25.970.743	17,07248119
		2021	26.742.331	17,10175830
4	ADES	2019	822.375	13,61995177
		2020	958.791	13,77342839
		2021	1.304.108	14,08102984
5	BISI	2019	2.941.056	14,89427926
		2020	2.914.979	14,88537317
		2021	3.132.202	14,95724683
6	BUDI	2019	2.999.767	14,91404518
		2020	2.963.007	14,90171519
		2021	2.993.218	14,91185962
7	CEKA	2019	1.393.079.542.074	27,96253791
		2020	1.566.673.828.068	28,07997591
		2021	1.697.387.196.209	28,16011124
8	CPIN	2019	29.109.408	17,18657198
		2020	31.159.291	17,25462303
		2021	35.446.051	17,38352241
9	CLEO	2019	1.245.144.303.719	27,85027255
		2020	1.310.940.121.622	27,90176565
		2021	1.348.181.576.913	27,92977782
10	CAMP	2019	1.057.529.235.985	27,68695639
		2020	1.086.873.666.641	27,71432650
		2021	1.147.260.611.704	27,76839814
11	DLTA	2019	1.425.983.722	21,07812774
		2020	1.225.580.913	20,92668078
		2021	1.308.722.065	20,99231698
12	DSNG	2019	11.620.821	16,26830896
		2020	14.151.383	16,46532292
		2021	13.712.160	16,43379359
13	EPMT	2019	8.704.958.834.283	29,79491396
		2020	9.211.731.059.218	29,85149890

		2021	9.729.919.645.520	29,90622675
14	FISH	2019	426.269.039	19,87058125
		2020	440.917.819	19,90436906
		2021	510.855.939	20,05159819
15	GGRM	2019	78.647.274	18,18048353
		2020	78.191.409	18,17467034
		2021	89.964.369	18,31492425
16	GOOD	2019	5.063.067.672.414	29,25299367
		2020	6.570.969.641.033	29,51368252
		2021	6.766.602.280.143	29,54302020
17	HOKI	2019	848.676.035.300	27,46694337
		2020	906.924.214.166	27,53332473
		2021	989.119.315.334	27,62008080
18	HMSP	2019	50.902.806	17,74542861
		2020	49.674.030	17,72099282
		2021	53.090.428	17,78750721
19	ICBP	2019	38.709.314	17,47159080
		2020	103.588.325	18,45593519
		2021	118.066.628	18,58675967
20	INDF	2019	96.198.559	18,38192494
		2020	163.136.516	18,91009793
		2021	179.356.193	19,00488429
21	JPFA	2019	25.185.009	17,04175949
		2020	25.951.760	17,07174999
		2021	28.589.656	17,16855553
22	KINO	2019	4.695.764.958.883	29,17768215
		2020	5.255.359.155.031	29,29026946
		2021	5.346.800.159.052	29,30751940
23	LSIP	2019	10.225.322	16,14037775
		2020	10.922.788	16,20636181
		2021	11.851.182	16,28793817
24	MLBI	2019	2.896.950	14,87916902
		2020	2.907.425	14,88277837
		2021	2.922.017	14,88778469
25	MYOR	2019	19.037.918.806.473	30,57745383
		2020	19.777.500.514.550	30,61556607
		2021	19.917.653.265.528	30,62262755
26	MIDI	2019	4.990.309	15,42300839
		2020	5.923.693	15,59447063
		2021	6.344.016	15,66302256
27	ROTI	2019	4.682.083.844.951	29,17476439

		2020	4.452.166.671.985	29,12441199
		2021	4.191.284.422.677	29,06402835
28	RANC	2019	952.496.300.846	27,58235206
		2020	1.319.134.443.995	27,90799691
		2021	1.512.036.014.160	28,04447821
29	SDPC	2019	1.230.844.175.984	27,83872137
		2020	1.164.826.486.522	27,78359325
		2021	1.206.385.542.888	27,81864985
30	SIPD	2019	2.470.793	14,72004971
		2020	2.592.850	14,76826821
		2021	2.794.113	14,84302526
31	SKBM	2019	1.820.383.352.811	28,23006823
		2020	1.768.660.546.754	28,20124362
		2021	1.970.428.120.056	28,30927195
32	SKLT	2019	790.845.543.826	27,39636852
		2020	773.863.042.440	27,37466075
		2021	889.125.250.792	27,51350395
33	SMAR	2019	27.787.527	17,14009781
		2020	35.026.171	17,37160608
		2021	40.345.003	17,51297810
34	STTP	2019	2.881.563.083.954	28,68935400
		2020	3.448.995.059.882	28,86910402
		2021	3.919.243.683.748	28,99691981
35	TBLA	2019	17.363.003	16,66985224
		2020	19.431.293	16,78239537
		2021	21.084.017	16,86402582
36	TGKA	2019	2.995.872.438.975	28,72825660
		2020	3.361.956.197.960	28,84354412
		2021	3.403.961.007.490	28,85596087
37	ULTJ	2019	6.608.422	15,70385545
		2020	8.754.116	15,98503455
		2021	7.406.856	15,81791662
38	UNVR	2019	20.649.371	16,84319542
		2020	20.534.632	16,83762338
		2021	19.068.532	16,76355000
39	WIIM	2019	1.299.521.608.556	27,89301732
		2020	1.614.442.007.528	28,11001051
		2021	1.891.169.731.202	28,26821666

Lampiran 3 Tabel Perhitungan Volume Perdagangan

No	Perusahaan	Tahun	Jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu t	Jumlah saham yang beredar pada waktu t	Volume Perdagangan
1	AALI	2019	236.734.593	1.924.688.333	0,1230
		2020	603.385.538	1.924.688.333	0,3135
		2021	578.974.100	1.924.688.333	0,3008
2	AISA	2019	0	3.218.600.000	0,0000
		2020	284.069.397	9.311.800.000	0,0305
		2021	8.045.057.700	9.311.800.000	0,8640
3	AMRT	2019	89.618.500	41.524.501.700	0,0022
		2020	205.778.400	41.524.501.700	0,0050
		2021	5.711.236.600	41.524.501.700	0,1375
4	ADES	2019	17.839.600	589.896.800	0,0302
		2020	25.789.900	589.896.800	0,0437
		2021	58.937.300	589.896.800	0,0999
5	BISI	2019	81.440.500	3.000.000.000	0,0271
		2020	92.299.200	3.000.000.000	0,0308
		2021	92.299.200	3.000.000.000	0,0308
6	BUDI	2019	359.000.000	4.498.997.362	0,0798
		2020	270.492.000	4.498.997.362	0,0601
		2021	4.930.027.000	4.498.997.362	1,0958
7	CEKA	2019	15.263.800.000	595.000.000	25,6534
		2020	29.400.100.000	595.000.000	49,4119
		2021	18.116.800.000	595.000.000	30,4484
8	CPIN	2019	2.392.102.700	16.398.000.000	0,1459
		2020	2.129.525.300	16.398.000.000	0,1299
		2021	1.705.430.400	16.398.000.000	0,1040
9	CLEO	2019	3.548.265.900	12.000.000.000	0,2957
		2020	2.342.354.500	12.000.000.000	0,1952
		2021	1.729.698.900	12.000.000.000	0,1441
10	CAMP	2019	803.244.350	5.885.000.000	0,1365
		2020	536.290.750	5.885.000.000	0,0911
		2021	2.035.385.600	5.885.000.000	0,3459
11	DLTA	2019	6.383.350.000	800.659.050	7,9726
		2020	67.784.530	800.659.050	0,0847
		2021	165.765.000	800.659.050	0,2070
12	DSNG	2019	410.472.100	10.599.842.400	0,0387
		2020	1.409.868.830	10.599.842.400	0,1330

		2021	7.578.970.945	10.599.842.400	0,7150
13	EPMT	2019	2.406.000.000	2.708.640.000	0,8883
		2020	8.521.800.000	2.708.640.000	3,1462
		2021	53.834.000.000	2.708.640.000	19,8749
14	FISH	2019	306.500.000	480.000.000	0,6385
		2020	119.700.000	480.000.000	0,2494
		2021	659.700.000	480.000.000	1,3744
15	GGRM	2019	425.919.469	1.924.088.000	0,2214
		2020	437.376.291	1.924.088.000	0,2273
		2021	345.348.467	1.924.088.000	0,1795
16	GOOD	2019	235.160.000	7.379.580.291	0,0319
		2020	366.655.000	7.379.580.291	0,0497
		2021	1.438.722.000	7.379.580.291	0,1950
17	HOKI	2019	6.880.733.700	2.378.405.500	2,8930
		2020	20.919.734.400	2.419.438.170	8,6465
		2021	22.120.547.600	9.677.752.680	2,2857
18	HMSP	2019	140.304.806	116.318.076.900	0,0012
		2020	271.154.369	116.318.076.900	0,0023
		2021	155.648.413	116.318.076.900	0,0013
19	ICBP	2019	1.470.102.500	11.661.908.000	0,1261
		2020	2.376.567.500	11.661.908.000	0,2038
		2021	1.621.334.400	11.661.908.000	0,1390
20	INDF	2019	2.056.993.900	8.780.426.500	0,2343
		2020	2.828.363.500	8.780.426.500	0,3221
		2021	2.222.457.300	8.780.426.500	0,2531
21	JPFA	2019	118.417.451	11.726.575.201	0,0101
		2020	114.028.787	11.726.575.201	0,0097
		2021	99.463.565	11.726.575.201	0,0085
22	KINO	2019	179.238.000	1.428.571.500	0,1255
		2020	258.504.000	1.428.571.500	0,1810
		2021	265.394.000	1.428.571.500	0,1858
23	LSIP	2019	2.932.949.600	6.822.863.965	0,4299
		2020	6.767.663.500	6.822.863.965	0,9919
		2021	6.673.855.000	6.822.863.965	0,9782
24	MLBI	2019	3.082.400.000	2.107.000.000	1,4629
		2020	14.121.900.000	2.107.000.000	6,7024
		2021	20.174.500.000	2.107.000.000	9,5750
25	MYOR	2019	733.565.100	22.358.699.725	0,0328
		2020	902.887.300	22.358.699.725	0,0404
		2021	995.730.100	22.358.699.725	0,0445
26	MIDI	2019	20.749.500.000	2.882.353.000	7,1988

		2020	124.708.500.000	2.882.353.000	43,2662
		2021	168.362.700.000	2.882.353.000	58,4115
27	ROTI	2019	287.803.900	6.186.488.888	0,0465
		2020	641.676.000	6.186.488.888	0,1037
		2021	368.839.700	6.186.488.888	0,0596
28	RANC	2019	75.626.000	1.564.487.500	0,0483
		2020	224.822.000	1.564.487.500	0,1437
		2021	746.331.500	1.564.487.500	0,4770
29	SDPC	2019	1.991.400.000	1.274.000.000	1,5631
		2020	30.129.800.000	1.274.000.000	23,6498
		2021	110.463.900.000	1.274.000.000	86,7064
30	SIPD	2019	3.884.300.000	1.339.102.579	2,9007
		2020	15.140.800.000	1.339.102.579	11,3067
		2021	15.179.000.000	1.339.102.579	11,3352
31	SKBM	2019	1.593.900.000	1.726.003.217	0,9235
		2020	521.700.000	1.726.003.217	0,3023
		2021	6.755.800.000	1.730.103.217	3,9049
32	SKLT	2019	2.700.000.000	690.740.500	3,9088
		2020	108.100.000.000	690.740.500	156,4987
		2021	898.500.000.000	690.740.500	1300,7779
33	SMAR	2019	3.398.500.000	2.872.193.366	1,1832
		2020	2.155.200.000	2.872.193.366	0,7504
		2021	3.322.205.600	2.872.193.366	1,1567
34	STTP	2019	11.800.000	1.310.000.000	0,0090
		2020	516.400.000	1.310.000.000	0,3942
		2021	334.200.000	1.310.000.000	0,2551
35	TBLA	2019	864.861.000	5.342.098.939	0,1619
		2020	1.165.227.000	5.342.098.939	0,2181
		2021	956.005.000	5.342.098.939	0,1790
36	TGKA	2019	244.100.000	918.492.750	0,2658
		2020	157.900.000	918.492.750	0,1719
		2021	827.200.000	918.492.750	0,9006
37	ULTJ	2019	234.200.600	11.553.528.000	0,0203
		2020	400.180.500	11.553.528.000	0,0346
		2021	223.247.800	11.553.528.000	0,0193
38	UNVR	2019	577.315.000	7.630.000.000	0,0757
		2020	3.870.794.000	7.630.000.000	0,5073
		2021	6.060.386.000	38.150.000.000	0,1589
39	WIIM	2019	3.754.545.300	2.099.873.760	1,7880
		2020	8.327.840.600	2.099.873.760	3,9659
		2021	5.361.100.500	2.099.873.760	2,5531

Lampiran 4 Tabel Perhitungan Harga Saham

No	Perusahaan	2019				2020				2021			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
1	AALI	11.225	10.400	10.775	14.575	5.400	8.225	10.175	12.325	10.025	7.600	9.775	9.500
2	AISA	168	168	168	168	168	128	214	390	274	194	202	192
3	AMRT	900	915	995	880	800	795	665	800	900	1.250	1.380	1.215
4	ADES	1.090	1.090	1.055	1.045	700	865	1.125	1.460	1.670	1.950	2.680	3.290
5	BISI	1.435	1.475	1.440	1.050	620	825	950	1.030	1.170	1.125	1.015	995
6	BUDI	99	105	100	103	83	86	93	99	107	161	170	179
7	CEKA	1.055	1.525	1.590	1.670	1.200	1.995	1.675	1.785	1.850	1.780	1.795	1.880
8	CPIN	6.400	4.730	5.350	6.500	4.940	5.575	5.675	6.525	7.250	6.250	6.425	5.950
9	CLEO	276	388	525	545	372	466	446	500	460	414	456	470
10	CAMP	625	550	462	374	153	206	270	302	238	262	290	290
11	DLTA	7.175	7.000	6.800	6.800	4.750	5.100	3.990	4.400	3.840	3.790	3.710	3.740
12	DSNG	394	370	314	460	328	360	458	610	580	635	540	555
13	EPMT	2.200	2.400	2.150	2.050	2.350	1.850	1.840	2.110	2.150	2.290	2.260	2.700
14	FISH	3.840	3.260	2.900	3.800	2.000	2.790	2.400	2.620	3.700	3.800	7.475	7.650
15	GGRM	83.200	76.875	52.375	53.000	41.100	47.175	40.050	41.000	36.175	44.200	32.550	30.600
16	GOOD	1.790	1.595	1.625	1.510	1.160	1.300	1.240	1.270	1.685	1.845	420	525
17	HOKI	585	750	855	940	692	660	756	756	200	163	170	232
18	HMSP	3.790	3.140	2.290	2.100	1.425	1.645	1.400	1.505	1.375	1.215	1.030	965
19	ICBP	9.325	10.150	12.025	11.150	10.225	9.350	10.075	9.575	9.200	8.150	8.350	8.700
20	INDF	6.375	7.025	7.700	7.925	6.350	6.525	7.150	6.850	6.600	6.175	6.350	6.325
21	JPFA	1.765	1.550	1.580	1.535	950	1.185	1.105	1.465	2.010	1.735	1.955	1.720
22	KINO	2.480	2.890	3.460	3.430	2.010	3.450	3.070	2.720	2.070	2.600	2.100	2.030
23	LSIP	1.040	1.120	1.285	1.485	840	830	905	1.375	1.280	1.025	1.220	1.185
24	MLBI	17.558	20.275	18.417	16.133	13.717	10.308	9.283	9.517	8.917	8.617	7.458	8.183
25	MYOR	2.560	2.480	2.230	2.050	1.855	2.260	2.380	2.710	2.620	2.310	2.360	2.040
26	MIDI	1.070	1.180	1.110	1.150	1.200	1.410	1.390	1.925	2.010	1.815	2.450	2.210
27	ROTI	1.315	1.280	1.270	1.300	1.200	1.190	1.230	1.360	1.350	1.350	1.330	1.360
28	RANC	428	400	340	334	270	372	404	436	510	800	2.420	1.800
29	SDPC	110	107	98	95	80	106	100	104	126	160	134	136
30	SIPD	860	880	1.095	850	903	1.117	1.108	1.262	1.455	1.270	1.880	2.000
31	SKBM	500	462	570	410	400	322	264	324	330	310	352	360
32	SKLT	1.500	1.500	1.610	1.610	1.610	1.610	1.350	1.565	2.000	2.160	2.540	2.420
33	SMAR	4.110	4.200	3.960	4.140	2.470	3.130	2.890	4.150	3.810	3.730	4.290	4.360
34	STTP	3.300	3.210	4.200	4.500	6.500	8.000	6.625	9.500	7.325	8.700	6.825	7.550
35	TBLA	840	850	930	995	486	555	735	935	895	800	835	795
36	TGKA	3.500	4.100	4.730	4.850	5.200	6.000	8.000	7.275	7.900	7.350	7.150	7.000
37	ULTJ	1.240	1.430	1.580	1.680	1.595	1.650	1.690	1.600	1.515	1.535	1.530	1.570
38	UNVR	49.225	45.000	46.500	42.000	7.250	7.900	8.100	7.350	6.575	4.950	3.950	4.110
39	WIIM	264	262	194	168	79	185	320	540	885	580	492	428

Lampiran 5 Tabel Perhitungan Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	70	12,41	341,27	99,2624	78,76863
Ukuran Perusahaan	70	13,61995177	30,62262755	21,3114024181	5,96882068049
Volume Perdagangan	70	,0012	,7504	,158597	,1677590
Harga Saham	70	99	12325	2793,24	2859,055
Valid N (listwise)	70				

Lampiran 6 Tabel Perhitungan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	23,11371989
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,062
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

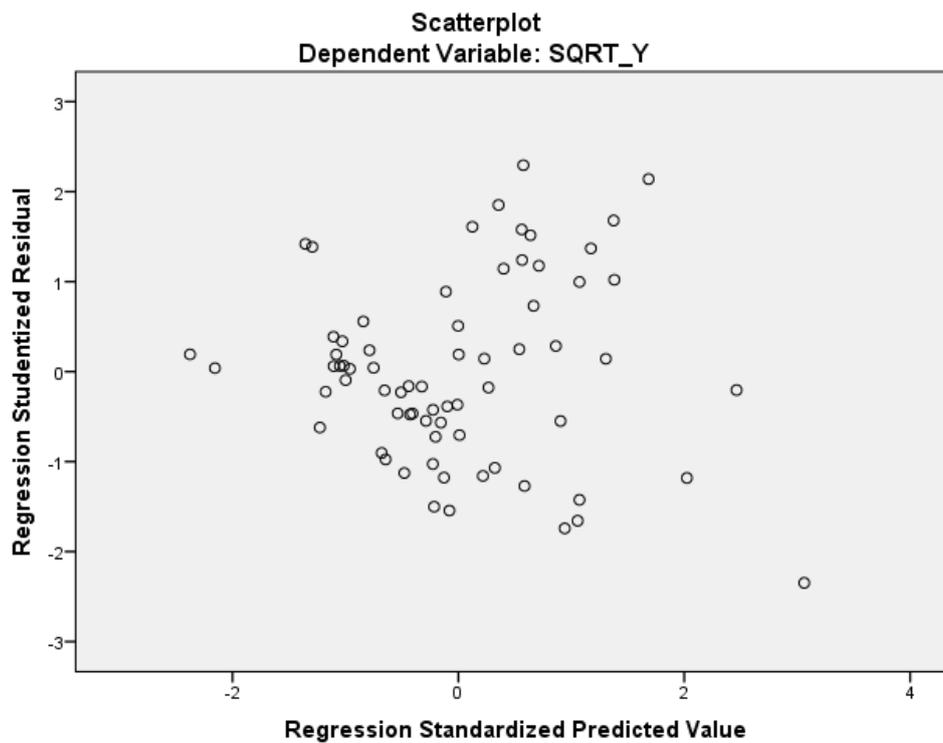
d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 7 Tabel Perhitungan Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3401,948	1681,523		2,023	,047		
	DER	-5,748	12,668	-,158	-,454	,651	,112	8,919
	Ukuran Perusahaan	-38,388	58,733	-,080	-,654	,516	,908	1,101
	Volume Perdagangan	5742,436	2092,445	,337	2,744	,008	,906	1,104

Lampiran 8 Tabel Perhitungan Uji Heterokedastisitas



Lampiran 9 Tabel Perhitungan Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,335 ^a	,112	,058	2775,410	1,022

a. Predictors: (Constant), Volume Perdagangan, Ukuran Perusahaan, , DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Lampiran 10 Tabel Perhitungan Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,585	28,923		1,334	,187
	DER	-3,348	3,016	-,514	-1,110	,271
	Ukuran perusahaan	-3,802	4,787	-,098	-,794	,430
	Volume perdagangan	46,872	15,193	,378	3,085	,003

a. Dependent Variable: Harga saham

Lampiran 11 Tabel Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,362 ^a	,131	,078	23,81429	1,059

a. Predictors: (Constant), DER, Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan

b. Dependent Variable: Harga Saham

Lampiran 12 Tabel Perhitungan Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,585	28,923		1,334	,187
	DER	-3,348	3,016	-,514	-1,110	,271
	Ukuran perusahaan	-3,802	4,787	-,098	-,794	,430
	Volume perdagangan	46,872	15,193	,378	3,085	,003

a. Dependent Variable: Harga saham